

**ANALISIS PENGAWASAN BIAYA PRODUKSI PADA
PT. COCACOLA BOTTLING INDONESIA
MEDAN**

SKRIPSI

OLEH :

**HENY VERONICA
No. Stb : 028330033**



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2007**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

RINGKASAN

Heny Veronica : Analisis Pengawasan Biaya Produksi Pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan, (di bawah bimbingan Drs. Zainal Abidin, sebagai Pembimbing I, dan Dra. Hj. Rosmaini, Ak, selaku Pembimbing II)

Laba maksimum merupakan tujuan setiap perusahaan perdagangan, perusahaan jasa maupun perusahaan industri, terutama yang dimiliki oleh swasta, namun tidaklah mudah untuk mencapai tujuan ini bila tidak disertai dengan usaha yang gigih pula. Karena bila perusahaan tidak beroperasi yang lebih besar dibandingkan pendapatan yang akan dihasilkan, yang mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan. Beban-beban operasi itu harus dapat diawasi sehingga tidak terjadi pemborosan. Untuk mengatasi hal ini banyak cara yang dapat dilakukan oleh manajemen antara lain dengan menggunakan system biaya standar yaitu jenis biaya yang jumlahnya telah ditetapkan terlebih dahulu untuk menunjang suatu proses produksi.

Dengan adanya suatu penerapan biaya standar maka diharapkan bahwa setidaknya jumlah biaya yang telah dikeluarkan secara aktual adalah sama dengan jumlah yang distandarkan, namun tidak jarang terjadi disuatu perusahaan jumlah yang telah ditetapkan sebelumnya tidak sama dengan jumlah yang telah dikeluarkan secara aktual untuk proses produksi bisa lebih rendah dan juga bisa lebih tinggi.

Dengan adanya penyimpangan tersebut, maka perlu diadakan suatu analisis yang lebih jauh untuk mengetahui sebab terjadinya penyimpangan tersebut, apakah penyimpangan tersebut dapat ditolerir tau tidak. Hal ini diperlukan untuk lebih

meningkatkan pengawasan terhadap pengeluaran-pengeluaran biaya untuk proses produksi.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerapan analisis pengawasan biaya produksi pada perusahaan yang dipilih yaitu PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, riset ini menggunakan suatu system yaitu riset kepustakaan dan lapangan yang dapat dilakukan secara langsung melalui wawancara (interview).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan dalam menetapkan system biaya standar sebagai alat pengawasan produksinya berdasarkan harga yang ada dipasar. PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan sudah melakukan analisis penyimpangan baik itu penyimpangan biaya bahan baku langsung, penyimpangan biaya upah langsung dan penyimpangan biaya tidak langsung.

KATA PENGANTAR

Pada kesempatan yang pertama ini penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala kasihnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini dalam rangka menempuh salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini belumlah sempurna seperti yang diharapkan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan dan menerima segala kritik dan saran-saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya penulis menyadari tersusunnya skripsi ini adalah berkat bantuan dari dosen pembimbing maupun semua pihak yang terkait di dalamnya dengan judul yang penulis pilih. Oleh sebab itu, dengan selesainya skripsi ini maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, MEd, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
2. Ibu Dra. Hj. Retnawati Siregar, Msi selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
3. Bapak Drs. Zainal Abidin, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan pada penulis.
4. Ibu Dra. Hj. Rosmaini, Ak, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan pada penulis.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)8/7/24

5. Bapak Dr. H. Azis Hasan, MM, selaku ketua penguji, dan Bapak Harry Perdamenta, SE, MSi.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
7. Bapak Pimpinan PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian kepada penulis khususnya Bapak Nasoha dan Bapak Khairul Arffan selaku karyawan yang telah membantu kelancaran dalam memperoleh izin untuk penelitian.
8. Terkhusus ucapan terima kasih kepada Ayahanda B. Sinurat dan Ibunda B. Sinaga yang telah berkorban moril maupun material, memberikan semangat dan dorongan serta doanya demi keberhasilan ananda, dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungannya kepada penulis.
9. Buat sahabat-sahabatku yang ku cintai khususnya : Yuni, Lia, Aini, Rita, Yanti, Nurmalem, Syahrial dan Iwan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca sekalian.

Medan, Juli 2007

Penulis

Heny Veronica

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Luas, Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
D. Metode penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	3
E. Metode Analisis	4
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Pengawasan.....	6
B. Pengertian dan Unsur-Unsur Biaya Produksi.....	8
C. Penentuan Biaya Standar Produksi	12
D. Analisis Penyimpangan Biaya Produksi	18
BAB III : PT. COCA COLA BOTTLING INDONESIA MEDAN	
A. Gambaran Umum Perusahaan	28
B. Unsur – Unsur Biaya Produksi dan Laporan Biaya Produksi ...	39
C. Penerapan Biaya Standar Produksi	44
D. Analisis Penyimpangan Biaya Produksi	49

BAB IV : ANALISIS DAN EVALUASI	52
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Badan usaha yang bergerak dalam bidang produksi, agar berjalan dengan lancar, efektif dan efisien perlu dibuat standar biaya produksi yaitu suatu jenis biaya yang jumlahnya telah ditetapkan terlebih dahulu untuk menunjang suatu proses produksi.

Dengan adanya suatu penetapan biaya standar maka diharapkan bahwa biaya actual yang telah dikeluarkan setidaknya sama dengan jumlah yang telah dikeluarkan secara actual untuk proses produksi, bisa lebih tinggi dan bisa juga lebih rendah maka perlu diadakan suatu analisis yang lebih jauh untuk mengetahui sebab terjadinya penyimpangan tersebut, apakah penyimpangan tersebut dapat ditolerir atau tidak.

Hal ini diperlukan untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap pengawasan-pengawasan biaya untuk proses produksi, selisih atau terjadi perbedaan antara jumlah biaya produksi yang telah ditetapkan sebelumnya (standar) dengan jumlah biaya produksi yang actual disebut penyimpangan (variance) biaya.

Menurut Matz : “ Biaya standar adalah biaya yang ditetapkan terlebih dahulu untuk memproduksi satu unit atau beberapa unit produk selama periode tertentu dimasa yang akan datang”.¹

Ada yang beranggapan bahwa apabila biaya produksi yang telah dikeluarkan lebih rendah dari yang distandarkan, ini menunjukkan biaya produksi yang dikeluarkan telah dipergunakan secara efektif dan efisien dan apabila biaya produksi

¹Matz, Aldepp and Hery F Milton, *Cost Accounting Planning and Control*, Edisi Kesembilan, Terjemahan Hermawan, Jilid Satu, Penerbit Erlangga, Jakarta, hlm.95

yang telah dikeluarkan lebih besar dari yang distandarkan, ini menunjukkan bahwa pemakaian biaya produksi telah terjadi pemborosan.

PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan adalah suatu badan usaha industri yang memproduksi dan menghasilkan soft drink seperti coca cola, sprite, fanta, aquarius dan frestea, dalam menentukan biaya pokok produksi perusahaan membuat analisis terlebih dahulu, apa penyebab dari pemborosan tersebut, apakah biaya produksi yang distandarkan tersebut tepat atau terlalu tinggi, atau sebab lain yang diabaikan sehingga perusahaan akan terus stabil dalam berkembang dalam meraih keuntungan.

Karena alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas maka penulis berkeinginan untuk membahas lebih lanjut dalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul “ **ANALISIS PENGAWASAN BIAYA PRODUKSI PADA PT. COCA COLA BOTTLING INDONESIA MEDAN**”.

B. Perumusan Masalah

Setelah penulis melakukan penelitian pendahuluan pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan ditemukan masalah yang dihadapi perusahaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah biaya produksi yang diterapkan pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan telah dapat dijadikan sebagai alat pengawasan ?

C. Luas, Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengingat kemampuan ilmu, waktu dan dana yang dimiliki penulis terbatas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada penerapan sistem

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)8/7/24

biaya standar sebagai alat pengawasan biaya produksi pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan

Penelitian yang dilakukan merupakan aktivitas untuk mengetahui dan kebenaran secara ilmiah, adapun tujuan penelitian ini bagi penulis yaitu : “ Untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai penerapan sistem biaya standar yang telah dipraktekkan pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan, kemudian mempelajari dan membandingkan dengan teori-teori yang ada”.

Manfaat Penelitian yaitu :

1. Untuk menambah pengetahuan pihak luar dalam mengawasi biaya produksi suatu produk khususnya pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan.
2. Sebagai suatu perbandingan dari apa yang diperoleh penulis diperkuliahaan dengan praktek yang terjadi dilapangan.
3. Bagi pihak perguruan tinggi hasil penelitian ini sebagai referensi baru, guna menunjang kegiatan penelitian selanjutnya.

D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis menggunakan dua metode penelitian, yaitu :

1. Penelitian Kepustakaan (library research)

Penelitian berdasarkan pada data dan informasi kepustakaan, untuk memperoleh uraian teoritis yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam skripsi ini.

2. Penelitian Lapangan (Field research)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)8/7/24

Penelitian yang dilakukan dengan mengadakan penelitian lapangan pada objek yang diteliti, penelitian dilakukan dengan mengadakan observasi, tanya jawab dengan pihak yang berkompeten dalam perusahaan untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan pokok bahasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah :

1. Pengamatan (observation), dengan cara mengamati langsung ke perusahaan untuk memperoleh data yang jelas mengenai perusahaan yang diteliti.
2. Wawancara (interview). Dengan cara mengadakan wawancara langsung kepada pihak yang berwenang dalam perusahaan, untuk memberikan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

E. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah Metode Deskriptif dan Metode Komparatif.

1. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif yaitu analisis yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengelompokkan, menganalisis data dan kemudian menginterpretasikan sehingga diperoleh data yang jelas tentang masalah yang dihadapi.

2. Analisis Komparatif

Analisis Komparatif yaitu analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan antara teori dan praktek sehingga ditemukan persesuaian atau perbedaan diantara keduanya.

Dari kedua analisis di atas dapat diambil suatu kesimpulan kemudian mengajukan saran yang mungkin berguna bagi perusahaan dalam menghadapi masalah yang terjadi di perusahaan.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pengawasan

Dalam membicarakan pengawasan biaya produksi secara teoritis, sebaiknya lebih dahulu kita membicarakan pengertian tentang pengawasan atau controlling. Beberapa istilah bagi pengawasan yaitu evaluating, appraising, correcting dan controlling. Seluruh istilah tersebut mengandung pengertian yang sama yaitu pengawasan, namun istilah controlling lebih banyak digunakan karena lebih cenderung menghasilkan konotasi yang mencakup pengawasan-pengawasan standar, anggaran, pengukuran aktifitas dan metode pengawasan, dalam pengambilan tindakan korektif yang sangat penting bagi pimpinan pada semua tingkatan.

Setiap badan usaha didalam menjalankan usahanya tentulah tidak akan terlepas dari fungsi manajemennya, salah satu fungsi manajemen yang memegang peranan penting adalah fungsi pengawasan. Pengawasan merupakan alat yang penting bagi pimpinan perusahaan untuk mengetahui apakah kegiatan perusahaan telah berjalan sesuai dengan yang telah diterapkan sebelumnya. Untuk memahami pengertian pengawasan tersebut berikut ini akan dijelaskan defenisi pengawasan.

Menurut Stoner dan Charles bahwa : “ Pengawasan adalah proses melalui mana manager dapat memastikan bahwa aktivitas yang actual sesuai dengan yang direncanakan”²

Menurut Handoko, Pengawasan adalah sebagai berikut, “ Pengawasan adalah suatu proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai sesuai dengan yang direncanakan”.³

Menurut Swasta dan Sukotjo, menyatakan pengawasan adalah, “ proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh organisasi dan membandingkan segala sesuatu yang telah dijalankan dengan rencananya dan melakukan perbaikan-perbaikan bila terjadi penyimpangan”.⁴

Menurut Hadibroto mengemukakan sebagai berikut, “ Pengawasan adalah suatu badan usaha untuk membandingkan apakah yang telah dilakukan sesuai dengan yang direncanakan”.⁵

Menurut Haibroto dan Witarsa bahwa : “ Pengawasan adalah semua aktivitas yang berhubungan dengan penentuan atau evaluasi mengenai apa yang telah dicapai sampai seberapa jauh pelaksanaannya, jika perlu diadakan tindakan-tindakan koreksi”.⁶

Biaya produksi ini perlu diawasi guna pengukuran dan pembuatan terhadap pelaksanaan, sehingga tujuan-tujuan dan rencana-rencana perusahaan dapat tercapai.

Salah satu cara pengawasan biaya adalah dengan menerapkan sistem biaya standar. Dalam pengawasan aktivitas perusahaan yang telah dilakukan oleh suatu unit usaha dalam hal yang menghasilkan sesuatu dapat dibandingkan dengan apa yang telah dihasilkan.

³ Handoko, T. Hani, *Manajemen*, Edisi Kedua, FE, UGM, Yogyakarta, 1997, hlm.77

⁴ Swasta dan Sukotjo, *Manajemen*, Edisi Kedua, FE UGM, Yogyakarta, 1997, hlm.122

⁵ Hadibroto, S, *Masalah Akuntansi*, Buku Satu, Penerbit FE UI, Jakarta, 1995, hlm.36

⁶ Hadibroto, S dan Witarsa, Oemar, *Sistem Pengawasan Intern*, Edisi Kedua, Penerbit Erlangga,

Jakarta, 1996, hlm 2

Dengan adanya suatu perencanaan kita dapat mengetahui apakah pengkoordinasian kegiatan-kegiatan telah dapat menghasilkan sesuatu yang baik dan merumuskan sesuai dengan waktu pekerjaan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan demikian kegiatan dalam perusahaan harus diarahkan untuk menjamin adanya koordinasi dan kontinuitas kegiatan dari perusahaan. Jadi secara umum pengawasan berarti mendeterminasi apa yang dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu menerapkan tindakan-tindakan korektif, sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana.

B. Pengertian dan Unsur-Unsur Biaya Produksi

1. Pengertian Biaya Produksi

Pengertian biaya menurut beberapa penulis dinyatakan secara berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena perbedaan pandangan penulis dalam merumuskan pengertian biaya tersebut. Biasanya para akuntan mendefinisikan biaya sebagai sumber dana yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa.

Menurut Supriyono, biaya adalah sebagai berikut, “ Biaya adalah pengorbanan ekonomis yang dibuat untuk memperoleh barang dan jasa, dengan kata lain biaya adalah harga perolehan atau jasa yang diperlukan oleh organisasi”.⁷

Defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya adalah pengorbanan yang dinilai dengan uang yang secara professional harus terjadi untuk mendapatkan pendapatan, barang dan jasa dari orang lain atau badan usaha lain. Berdasarkan uraian

⁷ Supriyono, RA, *Akuntansi Manajemen I, Konsep Dasar Akuntansi Manajemen*, Edisi Pertama, FE UGM Yogyakarta, 1996, hlm.185

biaya produksi dapat diartikan sebagai biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa.

Menurut Matz dan Usry, biaya produksi adalah sebagai berikut, “ Biaya produksi atau biaya pabrik adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu, biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik”.⁸

Biaya produksi merupakan semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi untuk menghasilkan barang jadi. Fungsi produksi itu sendiri merupakan suatu fungsi yang terdapat didalam perusahaan, yang kegiatannya berhubungan dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual.

2. Unsur-Unsur Biaya Produksi

Biaya produksi pada perusahaan manufaktur dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) unsur yaitu :

- a. Biaya bahan adalah biaya bahan dalam produksi meliputi bahan baku dan bahan penolong. Bahan baku (bahan mentah) yang sering juga disebut bahan langsung adalah biaya bahan yang menentukan bentuk dan ukuran produk, semua bahan yang membentuk suatu kesatuan yang tak terpisahkan dari produk jadi dan dapat langsung diperhitungkan kedalam harga pokok produk jadi. Sedangkan bahan penolong yang sering juga disebut bahan tak langsung adalah semua bahan yang digunakan untuk memelihara pabrik (mesin) dalam kondisi sehat, pembuatan hasil produksi yang penggunaannya adalah terlalu kecil dan rumit untuk menganggapnya sebagai bahan langsung.

- b. Biaya tenaga kerja meliputi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung disebut juga upah langsung yaitu upah tenaga kerja (buruh) yang menangani langsung bahan baku dalam proses produksi, dapat dengan mudah diidentifikasi dengan hasil dan merupakan biaya utama untuk menghasilkan suatu produk / jasa. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah pekerja yang tidak secara langsung mempengaruhi fisik produk jadi.
- c. Biaya overhead pabrik adalah biaya yang diperhitungkan kedalam produksi yang sifatnya tidak langsung mempengaruhi produk jadi. Biaya overhead merupakan keseluruhan biaya yang berhubungan dengan proses produksi akan tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan produk jadi, dan kalau pun ada kecil sekali hubungannya. Yang termasuk dalam biaya overhead pabrik antara lain :
- Biaya penyusutan mesin-mesin
 - Biaya penyusutan bangunan pabrik
 - Biaya pemeliharaan mesin dan bangunan pabrik
 - Biaya bahan bakar dan oli
 - Biaya pengobatan buruh
 - Biaya listrik pabrik
 - Amortisasi hak paten
 - Pajak bumi dan bangunan pabrik
 - Biaya asuransi mesin dan bangunan pabrik

Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Umumnya dalam menentukan tarif menggunakan dasar pembebanan biaya overhead meliputi :

a. Unit Produksi

Metode ini sangat sederhana, karena data jumlah barang yang diproduksi tersedia.

Rumus tarif biaya overhead pabrik sebagai berikut :

$$\text{Tarif biaya overhead pabrik} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran unit produksi}}$$

b. Taksiran bahan baku langsung

Metode ini cocok bila ada hubungan langsung antara biaya overhead pabrik dengan biaya bahan baku. Bila porsi bahan baku demikian besar pada biaya total, maka dapat dikatakan bahwa biaya overhead pabrik mempunyai hubungan langsung dengan biaya bahan baku. Rumus tarif biaya overhead pabrik sebagai berikut :

$$\text{Tarif biaya overhead pabrik} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik} \times 100\%}{\text{Taksiran biaya bahan baku}}$$

c. Upah langsung

Metode ini paling banyak digunakan karena upah langsung biasanya mempunyai hubungan erat dengan biaya overhead pabrik. Dan lagi data upah langsung pasti tersedia. Tentu saja metode ini cocok bila ada hubungan langsung antara upah langsung dan biaya overhead pabrik. Ada situasi yang tidak cocok dengan metode ini yaitu bila porsi biaya penyusutan misalnya, merupakan bagian yang besar dalam biaya overhead pabrik. Rumus tarif biaya overhead pabrik sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

$$\text{Tarif biaya overhead pabrik} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik} \times 100\%}{\text{Taksiran upah langsung}}$$

d. Jam kerja langsung

Metode ini cocok bila ada hubungan langsung antara upah langsung dan biaya overhead pabrik tetapi ada banyak tarif upah dipakai di masing-masing departemen. Bila digunakan metode ini, catatan jam kerja harus dikumpulkan untuk mendapatkan data yang memadai. Rumus tarif biaya overhead pabrik sebagai berikut :

$$\text{Tarif biaya overhead pabrik} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja langsung}}$$

e. Jam mesin

Metode ini menggunakan waktu yang dibutuhkan mesin untuk melaksanakan operasi yang sejenis sebagai dasar penentuan tarif biaya overhead pabrik. Metode ini cocok bila ada hubungan langsung antara upah langsung dan biaya overhead pabrik dengan jam mesin. Metode ini biasanya digunakan oleh perusahaan atau departemen yang menggunakan mesin otomatis secara luas sehingga sebagian besar biaya overhead pabrik terdiri dari penyusutan peralatan pabrik. Rumus tarif biaya overhead pabrik sebagai berikut :

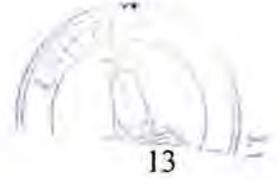
$$\text{Tarif biaya overhead pabrik} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam mesin}}$$

C. Penentuan Biaya Standar

Pengertian dan Manfaat Biaya Standar

Biaya standar adalah biaya yang telah ditentukan sebelumnya untuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA atau sejumlah tertentu produk selama suatu periode tertentu.



Biaya standar adalah biaya yang direncanakan untuk suatu produk dalam kondisi operasi sekarang atau yang diantisipasi. Suatu biaya standar memiliki dua komponen : standar fisik, yang merupakan kuantitas standar dari input per unit output, dan standar harga, yang merupakan biaya standar atau tarif standar per unit input.⁹

Manfaat Biaya Standar

1. Menetapkan anggaran

Standar berguna dalam membuat anggaran. Dengan biaya standar, anggaran untuk volume dan auran produk apa pun dapat dibuat dengan andal dan cepat. Keandalan ditingkatkan karena standar didasarkan pada analisis dari proses produksi. Waktu yang dibutuhkan untuk membuat anggaran berkurang karena kebutuhan produksi didokumentasikan dalam standar untuk masing-masing produk.

2. Mengendalikan biaya dengan cara memotivasi karyawan dan mengukur efisiensi operasi

Pengendalian biaya yang efektif bergantung pada pemahaman manajemen atas proses yang memicu biaya dan memotivasi karyawan yang mengendalikan proses-proses tersebut. Biasanya, standar menyediakan cita-cita kinerja bagi karyawan dan sebagai dasar untuk mengevaluasi hasil actual, dengan cara yang sama seperti anggaran fleksibel digunakan dalam sistem akuntansi dan pelaporan tanggung jawab.

3. Menyederhanakan prosedur perhitungan biaya dan mempercepat laporan biaya

Biaya standar menyederhanakan perhitungan biaya dengan cara mengurangi pekerjaan klerikal. System biaya standar yang lengkap disertai dengan standarisasi produksi. Pesanan produksi membutuhkan sejumlah kuantitas produksi standar dan operasi tenaga kerja tertentu, beserta permintaan bahan baku, kartu absen tenaga kerja, dan jadwal operasi, dapat dibuat sebelum produksi dan standar biaya dapat dikumpulkan. Ketika pesanan untuk suatu komponen dikirim kebagian produksi, standar yang ditetapkan sebelumnya digunakan untuk menentukan kuantitas input, proses produksi, dan biaya. Ketika proses produksi menjadi lebih terstandarisasi, maka pekerjaan klerikal menurun.

4. Membebaskan biaya ke persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi

Beberapa perusahaan yang menggunakan biaya standar untuk perencanaan dan pengendalian tidak mencatat persediaan pada biaya standar. Tetapi memasukan biaya standar dalam catatan akuntansi meningkatkan efisiensi dan ketepatan dalam pekerjaan klerikal. Arsip biaya standar yang lengkap, dirinci perkomponen dan operasi, menyederhanakan pembebanan biaya kepersediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Biaya persediaan dapat dengan mudah ditentukan dengan mengalikan kuantitas dari setiap produk dipersediaan dengan biaya standar perunit dan kemudian menambahkan total biaya dari setiap produk. Penggunaan biaya standar juga dapat menstabilkan biaya produk yang dilaporkan meskipun ada fluktuasi jangka pendek dalam harga input dan kapasitas yang digunakan.

5. Menetapkan tawaran kontrak dan harga jual

Menentukan tawaran kontrak dan menetapkan harga jual diperluas oleh suatu sistem biaya standar. Menghitung biaya yang akan terjadi untuk suatu kontrak akan lebih mudah dan lebih andal menggunakan biaya standar, atau jika suatu produk yang unit akan diproduksi, dengan menggunakan biaya standar untuk operasi produksi yang dibutuhkan. Standar berguna dalam menetapkan harga jual bila standar tersebut adalah standar terkini. Ketika harga pasar suatu produk standar tersebut adalah standar terkini. Ketika harga pasar suatu produk tidak dapat dengan segera diobservasi, seperti kasus untuk produk baru atau produk yang berbeda dengan produk pesaing, maka biaya produk biasanya digunakan sebagai titik awal dalam menentukan harga jual.

Jenis-Jenis Standar

Menurut Masyiah dan Yuningsih, cara penetapan standar biaya produksi adalah penetapan standar produksi yang didasarkan pada standar yang berlaku (current standart) terdiri dari 3 macam yaitu, standar teoritis, standar dasar, standar dasar pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai.¹⁰

a. Standar teoritis

Standar teoritis disebut juga dengan standar ideal atau standar teknis adalah sesuatu standar ini tidak memperhitungkan hambatan-hambatan yang tidak dapat dihindari terjadinya dan akibatnya sangat sulit dicapai. Standar ini umumnya tidak digunakan untuk mengukur kinerja prestasi suatu pelaksanaan tapi hanya

digunakan untuk mengukur kinerja prestasi suatu pelaksanaan tapi hanya digunakan sebagai dasar untuk menetapkan standar yang realitas.

b. Standar dasar

Standar dasar disebut juga dengan standar histories, suatu standar yang didasarkan pada informasi masa lalu. Standar ini sering juga disebut sebagai standar jangka panjang, karena sekali ditetapkan tidak akan diubah beberapa periode. Manfaat standar ini relatif sangat terbatas untuk pengambilan keputusan dan penyusunan anggaran.

c. Standar pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai

Standar pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai adalah suatu standar yang didasarkan pada kondisi operasi yang efisien. Standar ini telah memperhitungkan hambatan-hambatan yang tidak dapat dihindari terjadinya seperti waktu untuk pemeliharaan fasilitas, waktu istirahat dan faktor kelelahan karyawan. Standar ini merupakan standar yang realitas dapat dicapai oleh pelaksanaan yang bekerja dengan efisien yang tinggi, sehingga merupakan kinerja yang banyak digunakan didalam praktek. Berikut ini akan diuraikan penentuan standar biaya produksi dan masing-masing unsur biaya produksi yaitu :

1. Penentuan harga bahan baku

a. Standar harga bahan baku

Standar bahan baku biasanya didasarkan atas harga pada akhir periode yang lalu atau awal periode berjalan, setelah mempertimbangkan kemungkinan perubahan harga yang akan terjadi.

b. Standar kuantitas bahan baku

Standar kuantitas bahan baku ditentukan berdasarkan pengalaman atau berdasarkan formula (rumus) tertentu yang dibuat oleh bagian yang merancang produksi kemungkinan terjadi produk rusak atau produk cacat secara normal harus diperhitungkan dalam menetapkan standar kuantitas ini.

2. Penentuan standar upah langsung

a. Standar jam kerja dapat ditentukan berdasarkan

- Jam kerja rata-rata dalam waktu yang lalu
- Hasil percobaan dalam proses produksi dengan kondisi yang diharapkan normal
- Hasil time dan motion study dari bermacam-macam operasi dengan kondisi yang berlaku sekarang

b. Standar tarif upah

- Perjanjian kerja dengan organisasi buruh
- Upah rata-rata dalam waktu yang lalu

3. Penentuan standar biaya produksi tidak langsung dimana pembebanannya produk berdasarkan tarif overhead, dalam menetapkan berapa biaya tidak langsung sebenarnya atau sesungguhnya yang berdasarkan dasar-dasar yang paling realitas. Ditinjau dari sudut unsur-unsur biaya produksi tidak langsung dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan, maka biaya produksi tidak langsung dapat menjadi 3 bagian :

a. Biaya produksi tidak langsung tetap

Biaya produksi tidak langsung tetap merupakan biaya produksi tidak langsung yang jumlahnya totalnya tidak ikut berubah oleh adanya perubahan kegiatan, contohnya : biaya penyusutan mesin-mesin, biaya pajak, biaya asuransi, biaya gaji manager pabrik dan sebagainya.

b. Biaya produksi tidak langsung variabel

Biaya produksi tidak langsung variabel merupakan biaya produksi tidak langsung yang jumlahnya totalnya berubah-ubah secara proporsional dengan perubahan volume produksi, contohnya : upah tidak langsung, bahan tidak langsung dan sebagainya.

c. Biaya produksi langsung semi variabel

Biaya produksi tidak langsung semi variabel merupakan biaya produksi tidak langsung yang hanya berubah-ubah tidak sebanding dengan perubahan volume produksi.

Dari banyaknya biaya produksi tidak langsung ini dan sifatnya berbeda pula, maka untuk menentukan suatu standar biaya produksi tidak langsung, perlu dibuat suatu anggaran yang dapat digunakan sebagai dasar penentuan biaya produksi pada berbagai tingkat kegiatan yang dikenal dengan anggaran fleksibel.

D. Analisis Penyimpangan Biaya Produksi

Analisis selisih biaya produksi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mencari sebab terjadi penyimpangan biaya produksi. Penyimpangan biaya produksi

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

terjadi apabila terdapat perbedaan antara biaya produksi menurut standar yang ditetapkan dengan produksi yang sesungguhnya terjadi. Apabila biaya produksi sesungguhnya lebih kecil dari biaya produksi standar maka penyimpangan biaya produksi ini merupakan penyimpangan yang menguntungkan (*favorable variance*). Sebaliknya bila biaya produksi sesungguhnya lebih besar dari jumlah biaya produksi standar merupakan penyimpangan yang merugikan (*unfavorable variance*).

Sebab-sebab dari terjadinya penyimpangan tersebut perlu dianalisis oleh manajemen karena penyimpangan merupakan petunjuk ketidaktepatan dari pelaksanaan ataupun tidak tepatnya standar. Perlu diperhatikan bahwa baik penyimpangan yang bersifat merugikan maupun menguntungkan keduanya perlu dianalisis. Sebab bisa saja penyimpangan yang menguntungkan disebabkan karena biaya standar terlalu tinggi bukan karena perusahaan berhasil menekan pemborosan.

Dengan menganalisis penyimpangan manajemen akan dapat mengambil tindak lanjut. Penyimpangan biaya produksi yang terjadi akan dianalisis melalui penyimpangan biaya bahan baku langsung, biaya upah langsung dan biaya overhead pabrik. Penyimpangan biaya itu dapat dibedakan menjadi :

1. Penyimpangan bahan baku langsung

Penyimpangan itu dapat dianalisa kedalam bentuk penyimpangan yaitu :

a. Penyimpangan bahan baku (*material price variance*)

Material price variance merupakan selisih harga beli yang sesungguhnya dengan harga beli menurut standar dikalikan dengan pemakaian actual.

Rumus : Penyimpangan harga bahan baku = (harga actual – harga standar)

b. Penyimpangan kuantitas bahan baku (material quantity variance)

Material quantity variance merupakan selisih antara pemakaian bahan baku yang sesungguhnya dengan pemakaian menurut standar

Rumus : Penyimpangan kuantitas bahan baku = (kuantitas actual – kuantitas standar) x harga standar

2. Penyimpangan upah langsung

Penyimpangan ini dapat dianalisa ke dalam dua bentuk penyimpangan yaitu :

a. Penyimpangan jam kerja langsung (labour time variance)

Labour time variance merupakan selisih antara jam kerja yang sesungguhnya dengan jam kerja yang telah di standarkan dikalikan dengan tarif standar.

Rumus : Penyimpangan jam kerja langsung = (jam kerja actual – jam kerja standar) x standar tarif upah

b. Penyimpangan tarif upah (labour rate variance)

Labour rate variance merupakan selisih antara tarif yang dibayarkan dengan tarif upah yang distandarkan dikalikan dengan jam actual.

Rumus : Penyimpangan tarif upah = (tarif upah actual – tarif upah standar) x jam actual

3. Penyimpangan biaya tidak langsung

Ada 3 komponen atau metode analisa untuk penyimpangan biaya tidak langsung yaitu:

a. Metode dua selisih (two variance method)

- Penyimpangan yang dapat dikendalikan (controllable variance)

Controllable variance merupakan selisih antara biaya pabrikan yang sesungguhnya dengan biaya pabrikan yang dibebankan atau diperkenankan sesuai dengan standar kapasitas (budget allowance standard hours)

Rumus :

Actual overhead Rp. xxx

Budget allowance on standard hours

(normal capacity x standard hours) x standard

rate fixed Rp. xxx

(actual capacity x stand. hours) x standard

overhead rate variance Rp. xxx

controllable variance Rp. xxx

▪ Penyimpangan volume (volume variance)

Merupakan selisih antara biaya pabrikan tidak langsung yang dibebankan atas dasar standar

Rumus :

Budget allowance on standard hours Rp. xxx

(normal capacity x standar hours) x standard

overhead rate fixed Rp. xxx

(actual capacity x standard hours) x standar

overhead rate variabel Rp. xxx

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Overhead applied

(actual capacity x standard hours) x standard

overhead rate variabel

Rp. xxx

volume variance

Rp. xxx

b. Metode tiga selisih (three variance method)

▪ **Spending variance**

Merupakan selisih antara actual overhead dengan overhead yang diperkenankan (budget allowance) berdasarkan actual hours (actual capacity)

Rumus :

Actual overhead

Rp. xxx

Budget allowance on actual hours

Rp. xxx

Normal capacity x standar ovh rate fixed

Rp. xxx

Actual capacity x standar ovh rate variabel

Rp. xxx

Budget allowance

Rp. xxx

Spending variance

Rp. xxx

▪ **Idle capacity variance**

Merupakan selisih antara budget allowance on actual hours dengan overhead applied on actual hours

Rumus :

Budget allowance on actual hours

Rp. xxx

Overhead applied on actual hours

Actual hours x total standard overhead rate

Rp. xxx

Idle capacity variance

Rp. xxx

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- Efficiency variance

Merupakan selisih antara budget allowance on actual hours dengan overhead applied atas dasar actual hours

Rumus :

Actual hours x total standard overhead rate Rp. xxx

Standard hours x standard overhead rate Rp. xxx

Efficiency variance Rp. xxx

c. Metode empat (four variance method)

Adalah pengembangan lebih lanjut dari metode tiga selisih. Adapun yang dikembangkan dari metode tiga selisih menjadi metode empat selisih ialah efficiency variance. Dalam metode empat selisih efficiency variance dipisahkan menjadi

- Variable efficiency variance

Rumus : (actual hours – standard hours) x variable overhead rate

- Fixed efficiency variance

Rumus : (actual hours – standard hours) x fixed overhead rate

PT. X telah menetapkan system harga pokok standar dalam perhitungan harga pokok produksinya, standar cost 1 unit produksi adalah sebagai berikut :¹¹

– Bahan baku 2 kg @ Rp.100,-	Rp. 200
– Upah langsung 2 jam @ Rp. 50	Rp. 100
– Biaya pabrikasi tidak langsung 2 jam @ Rp. 25,-	<u>Rp. 50</u>
Jumlah standar cost perunit	Rp. 350

Standar biaya pabrikasi tidak langsung didasarkan atas :

Kapasitas normal pertahun 10.000 (5.000) dengan anggaran biaya overhead sebagai berikut :

– Biaya variable	Rp. 150.000,-
– Biaya fixed	<u>Rp. 100.000,-</u>
Jumlah	Rp. 250.000,-

Overhead rate perjam $Rp. 250.000,- : 10.000 \text{ jam} = Rp. 25$

Variable Overhead rate perjam $Rp. 150.000,- : 10.000 \text{ jam} = Rp. 15$

Fixed Overhead perjam $Rp. 100.000,- : 10.000 \text{ jam} = Rp. 10$

Data sesungguhnya pada satu tahun adalah sebagai berikut

- Produksi 4.000 unit
- Pembelian bahan 8.500 kg @ Rp. 110
- Pemakaian bahan 8.500 kg
- Jam kerja langsung 7.800 jam dengan upah perjam Rp. 52,-
- Biaya pabrikasi tidak langsung sebesar Rp. 190.000

¹¹ Halim, Abdul, *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya*, Bagian Dua, Yogyakarta : BPFE UGM Yogyakarta, 1995, hlm.39.

- Biaya pabrikasi tidak langsung sebesar Rp. 190.000

Ditanya : buatlah analisa variance untuk biaya bahan, upah dan overhead ?

Jawab :

Kuantitas standar = 4.000 unit x 2 kg = 8.000 kg

Jam standar = 4.000 unit x 2 kg = 8.000 jam

1. Analisa penyimpangan bahan baku

Penyimpangan ini dapat dianalisa kedalam dua bentuk penyimpangan yaitu

- Penyimpangan harga bahan baku (material price variance)

$MPV = (\text{harga actual} - \text{harga standar}) \times \text{kuantitas actual}$

$MPV = (\text{Rp. 110} - \text{Rp. 100}) \times 8.500 \text{ kg} = \text{Rp. 50.000,- (unfavorable)}$

- Penyimpangan kuantitas bahan baku (material quantity variance)

$MQV = (\text{kuantitas actual} - \text{kuantitas standar}) \times \text{kuantitas actual}$

$MQV = (8.500 \text{ kg} - 8.000 \text{ kg}) \times \text{Rp. 100,-} = \text{Rp. 50.000 (unfavorable)}$

2. Analisa penyimpangan upah langsung

- Penyimpangan jam kerja langsung (labour time variance)

$LTV = (\text{jam actual} - \text{jam standar}) \times \text{standar tariff upah}$

$LTV = (7.800 \text{ jam} - 8.000 \text{ jam}) \times \text{Rp. 50} = \text{Rp. 10.000,- (favorable)}$

- Penyimpangan tariff upah (labour rate variance)

$LRV = (\text{tariff upah actual} - \text{tariff upah standar}) \times \text{jam actual}$

$LRV = (\text{Rp. 52} - \text{Rp. 50}) \times 7.800 \text{ jam} = \text{Rp. 15.600 (unfavorable)}$

3. Analisa penyimpangan biaya tidak langsung

- Metode dua selisih (two variance method)

1. Penyimpangan yang dapat dikendalikan (controllable variance)

Actual overhead

Budget allowance on standar hours (8.000 jam)	Rp. 190.000
Variable (8.000 jam x Rp. 15) =	Rp. 120.000
Fixed	Rp. 100.000
	<u>(Rp. 220.000)</u>
Controllable variance (favorable)	Rp. 30.0000

2. Penyimpangan volume (volume variance)

Budget allowance on standar hours	Rp. 220.000
Overhead applied on standar (8.000 jam x Rp. 25)	<u>(Rp. 200.000)</u>
Volume variance (unfavorable)	Rp. 20.000

b. Metode tiga selisih (three variance method)**1. Spending variance**

Actual overhead	
Budget allowance on actual hours (7.800) :	
Variable (7.800 jam x Rp. 15 =	Rp. 117.000
Fixed =	Rp. 100.000
	<u>(Rp. 217.000)</u>
Spending variance	Rp. 27.000

2. Idle capacity variance

Budget allowance actual hours	Rp. 217.000
Overhead applied on actual hours (7.800 jam x Rp. 25)	<u>(Rp. 195.000)</u>
Idle capacity variance (unfavorable)	Rp. 22.000

3. Efficiency variance

Actual hours 7.800 jam x Rp. 25

Standar hours 8.000 jam x Rp. 25

Efficiency variance (favorable)



Rp. 195.000
<u>(Rp. 200.000)</u>
Rp. 5.000

c. Metode empat selisih

1. Spending variance

Budget allowance on actual hours (7.800)

Variable 7.800 jam x Rp. 15 = Rp. 117.000

Fixed = Rp. 100.000

(Rp. 217.000)

Spending variance

Rp. 27.000

2. Idle capacity variance

Budget allowance on actual hours Rp. 217.000

Overhead applied on actual hours (7.800 jam x Rp. 25) (Rp. 195.000)

Idle capacity variance (unfavorable) Rp. 22.000

3. Variable efficiency variance

(7.800 jam – 8.000 jam) x Rp. 15 = Rp. 3.000 (Favorable)

4. Fixed efficiency variance

(7.800 jam – 8.000 jam) x Rp. 10 = Rp. 2.000 (Favorable)

BAB III

PT. COCA COLA BOTTLING INDONESIA MEDAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Coca cola mulai diperdagangkan di Indonesia pada tahun 1932 oleh De Nedelad Indische Mineral Later Fabriek dibawah manajemen Bernie Vonings dari Belanda. Setelah Proklamasi Kemerdekaan dan masuknya para pemegang saham dari Indonesia, perusahaan ini berganti nama menjadi Indonesia Deverage limited (IBL). Tahun 1971 IBL Menjalin kerjasama dengan tiga perusahaan jepang, Mitsui Toatsu Chemical Inc. mitsui dan Co. Ltd dan Mikuni Coca Cola Bottling Co, membentuk PT. Djaya Beverages Bottling Company (DBBC).

Pada tanggal 12 Oktober 1993, Coca Cola Amatil Limited (CCA) sebuah perusahaan publik Australia yang merupakan perusahaan pembotolan terbesar didunia untuk pabrikasi, distribusi dan pemasaran produk The Coca Cola Company mengambil alih kepemilikan DBBC, dan berubah namanya menjadi Coca Cola Amatil Indonesia.

Sampai saat ini, ada sebelas pabrik pembotolan dan sekitar sembilan ribu karyawan, melayani lebih dari empat ratus ribu pelanggan diseluruh Nusantara, sedangkan satu pabrik pembotolan Coca Cola di Manado, masih berstatus Independen. The Coca Cola Company merupakan perusahaan asing yang paling berhasil beroperasi di Asia karena keunikan produk local. Sepuluh pabrik pembotolan yang ada di Indonesia masing-masing berlokasi di Jakarta, Semarang, Bandung, Bali,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Lampung Padang Banjarmasin, Makasar dan Manado.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Coca Cola di Sumatera dan Aceh.

Perusahaan Coca Cola di Sumatera Utara mulai dirintis pada tahun 1972 oleh PT. Brasseries d'el Indonesia perusahaan PMA Prancis. Produk andalan perusahaan ini sebenarnya Bir, Coca Cola, Sprite dan Fanta merupakan produk sampingan.

Pada tahun 1980 PT. Brasseries d'el Indonesia diambil oleh PT. Multi Bintang Indonesia yang juga produsen Bir terkenal di Indonesia. Karena ingin berkonsentrasi pada produk utama Bir, PT. Multi Bintang Indonesia merelokasi pabriknya ke Tangerang dan menjual pabrik pembotolan Coca Cola Medan kepada PT. Pan Java Bottling Company. Akuisisi dilakukan pada tanggal 2 Mei 1994. PT. Pan Java Bottling Company sendiri didirikan pada tanggal 1 November 1974.

Sebelum mengakuisisi pabrik Coca Cola Medan, PT. Pan Java Bottling telah memiliki empat pabrik pembotolan Coca Cola di beberapa tempat di Indonesia, karena perkembangan perusahaan yang begitu sangat cepat, pada tahun 1992, perusahaan ini melakukan kerjasama dengan Coca Cola Amatil Limited Australia (CCA) dan sejak itu PT. Pan Java Bottling Co, berubah namanya menjadi PT. Coca Cola Pan Java.

Untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing, pada tanggal 1 Januari 2000 kesepuluh perusahaan pembotolan dan pendistribusian Coca Cola yang berada dibawah bendera perusahaan Coca Cola Amatil Limited, Australia, berubah namanya menjadi PT. Coca Cola Bottling untuk perusahaan pembotolan dan PT. Coca Cola Distribution untuk perusahaan distribusi.

2. Struktur Organisasi PT. Coca Cola Bottling Indonesia Sumatera Utara

Struktur organisasi harus mampu mengatur tata hubungan yang baik antara unit-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

unit didalam organisasi. Suatu struktur organisasi dapat memberikan kejelasan fungsi

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

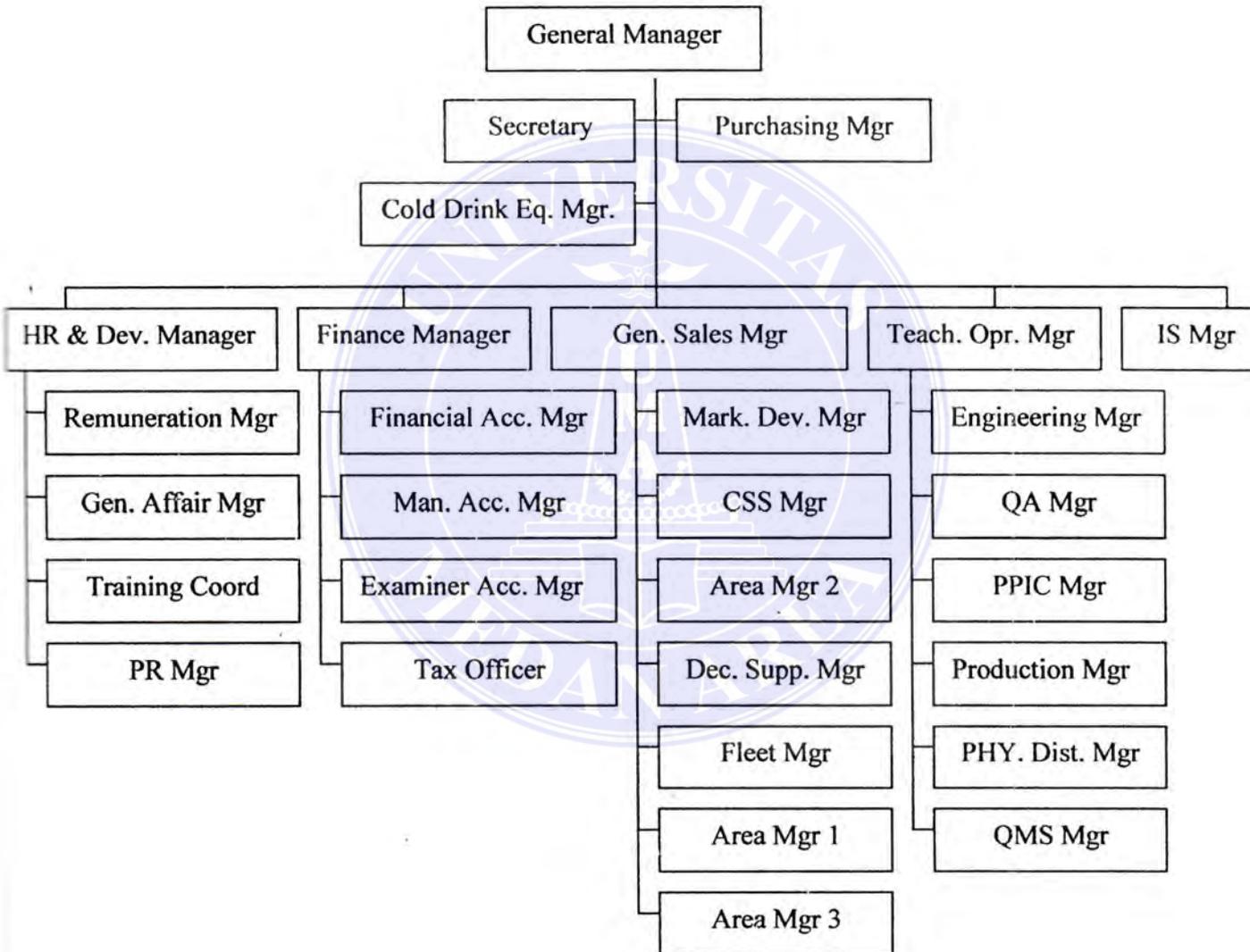
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dari setiap bagian yang terdapat dalam suatu perusahaan atau organisasi dan mudah dimengerti oleh semua pihak terutama pihak yang terlibat didalam organisasi, sehingga akan mempermudah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Agar pelaksanaan tujuan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik maka struktur organisasi perusahaan digambarkan dalam suatu bentuk bagan organisasi. Bentuk bagan tersebut memberikan gambaran pengaturan secara keseluruhan yang dimulai dari pimpinan puncak sampai kepada bawahan. Hal ini sangat penting sebab merupakan suatu pedoman bagi setiap orang untuk mengetahui kedudukan, wewenang, tugas dan tanggung jawab.

PT. Coca Cola Bottling Indonesia Sumatera Utara menggunakan struktur organisasi yang berbentuk line dan staf, dimana pelimpahan tugas wewenang berlangsung secara vertical dari pimpinan tertinggi sampai kepada para bawahan, penggunaan struktur jenis ini diharapkan agar terciptanya suatu kesatuan perintah dan satu kesatuan komando dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :

**GAMBAR I
STRUKTUR ORGANISASI
PT. COCA COLA BOTTLING INDONESIA
MEDAN**



Sumber : PT. Coca Cola Bottling Indonesia Sumatera Utara

Berikut ini uraian tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap jabatan pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan.

1. General Manager (manager utama)

- Membuat peraturan perusahaan yang tidak bertentangan dengan undang-undang yang ada
- Menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan para manager serta mengawasi dan mengkoordinasi yang telah didelagasikan kepada manager

2. Secretary (sekretaris)

- Membuat penjadwalan dengan pihak luar atau tamu
- Membantu General Manager dalam hal mengelola informasi (surat menyurat, dokumentasi dan lain-lain)

3. Finance Manager (manager keuangan)

- Membantu General Manager merencanakan keuangan perusahaan baik untuk jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang
- Mempersiapkan laporan keuangan secara tepat dan akurat
- Bertanggung jawab kepada General Manager
- Memonitoring pelaksanaan keuangan perusahaan sehingga memberikan masukan atas keuangan perusahaan

4. Human Resources Manager (manager sumber daya manusia)

- Merencanakan dan mengorganisasikan semua sumber daya manusia dan pengembangan personil

- Membantu General Manager dalam melaksanakan undang-undang ketenaga kerjaan dan peraturan pemerintah serta menjalankan kebijaksanaan perusahaan dalam manajemen sumber daya
- Membantu tercapainya target dan tujuan perusahaan dengan menciptakan lingkungan kerja dimana semua karyawan memperoleh kepuasan terhadap pekerjaannya
- Bertanggung jawab kepada General Manager

5. Technical Operational Manager (manager pabrik)

- Merencanakan, mengorganisasikan, mengevaluasi dan mengawasi segala kegiatan yang ada di bagian produksi
- Bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan bagian produksi (Maintenance Mesin, Quality Control, Logistik dll)
- Membuat laporan mengenai bahan baku dan jumlah produksi
- Bertanggung jawab kepada General Manager

6. Information System Manager (manager system informasi pada komputer dan satelit)

- Merencanakan, mengevaluasi dan mengawasi segala kegiatan yang berhubungan dengan informasi komputer
- Bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan training pengembangan informasi mengenai komputer yang terbaru
- Membuat laporan mengenai kegiatan proses informasi komputer
- Bertanggung jawab kepada General Manager

7. General Sales dan Marketing Manager

- Merencanakan, mengorganisasikan dan mengevaluasi semua program pemasaran perusahaan dan visi pemasaran termasuk gudang, distribusi, promosi, hubungan dengan masyarakat dalam upaya tercapainya target penjualan, pertumbuhan dan market share
- Bertanggung jawab kepada General Manager

8. Finance Accountant Manager (kepala bagian keuangan)

- Bertanggung jawab mempersiapkan laporan keuangan pabrik, work sheet dan cost accounting
- Bertanggung jawab kepada finance manager

9. General Affair (kepala bagian pelayanan umum)

- Melaksanakan program pelayanan umum dan pemeliharaan lokasi pabrik seperti perencanaan dan pembangunan baru, perawatan taman, lingkungan serta kebersihan kantor dan pelayanan
- Mengurus izin dan rekomendasi dari instansi pemerintah yang wajib dimiliki oleh perusahaan
- Memberi pengarahan kepada karyawan agar tercapainya pekerjaan yang efektif, efisien dan lancar
- Bertanggung jawab kepada Human Resources Manager

10. Personal Administrasi (administrasi personalia)

- Melaksanakan fungsi administrasi personalia
- Bertanggung jawab kepada HR Manager

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

11. Head Security (kepala keamanan)

- Menjaga keamanan, keselamatan serta pencegahan kebakaran
- Bertanggung jawab kepada General Affair Manager

12. Processing Manager (manager pengolahan)

- Mengkoordinir kegiatan dalam bidang pengolahan air, pembuatan sirup, pembotolan, pengoperasian dan perawatan mesin
- Menyusun program kerja untuk semua seksi-seksinya

13. Technical Manager (manager teknik)

- Melakukan pengawasan terhadap aktivitas keteknikan agar tercapai target produksi
- Bertanggung jawab kepada Technical Operational Manager

14. PPIC Manager (manager logistik)

- Melakukan pengawasan terhadap aktifitas logistik agar tercapai target produksi
- Melakukan order produk non bottle dari National Office
- Bertanggung jawab kepada Technical Operational Manager

15. Quality Control (pengawasan kualitas)

- Melakukan pengawasan terhadap mutu produk baik bahan baku maupun produk jadi agar sesuai dengan spesifikasi dan standar yang telah ditetapkan
- Bertanggung jawab kepada Technical Operational Manager

16. Purchasing Manager (manager pembelian)

- Melakukan pembelian barang baik untuk produksi maupun keperluan lain diluar departemen produksi
- Bertanggung jawab kepada General Manager

17. Marketing Development Manager (manager pengembangan marketing)

- Membantu perencanaan agar produk dikenal orang, konsumen terlayani dan menciptakan citra perusahaan yang baik
- Membuat suatu program marketing serta mensosialisasikan kepada bagian penjualan yang bertujuan untuk meningkatkan penjualan

18. Area Sales Manager (manager penjualan)

- Mengkoordinasi dan mengawasi pendistribusian / pemasaran produk di area tertentu supaya target penjualan dan market share tercapai
- Bertanggung jawab kepada General Sales dan Marketing Manager

3. Proses Produksi

Berdasarkan cara pembuatannya, minuman yang diproduksi PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan dapat dikelompokan atas 2 kelompok besar yaitu kelompok Coca Cola, Sprite dan Fanta serta kelompok Frestea. Coca Cola, Sprite dan Fanta mengalami proses pembuatan yang sama, hanya komposisi bahannya yang berbeda. Yang akan diuraikan disini adalah proses pembuatan Coca Cola, Sprite dan Fanta. Adapun proses pembuatan dan pembotolan Coca Cola, Sprite dan Fanta ini mengalami 4 tahapan yakni :

1. Proses pengolahan air

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/7/24

Dari sumur bor yang terdapat disekitar pabrik air dipompa ke alat degasifer, dengan tujuan agar CO₂ mudah dibebaskan dan dihilangkan. Dari degasifer air masuk ke fluculator tang / reaction tank untuk dicampuri dengan zat-zat kimia dan bahan lainnya. Setelah itu air dialirkan kembali ke buffer tank yang sebelumnya telah dicampur dengan zat-zat kimia yang tujuannya membunuh bakteri-bakteri yang masih terdapat dalam air. Dalam buffer tank ini, air dialirkan melalui carbon filter dan jolisher sebagai penyaringan akhir, pada tiap tahapan proses pengolahan, akan diambil sampel air untuk diperiksa oleh bagian quality control di laboratorium untuk memastikan bahwa air hasil pengolahan akan memenuhi persyaratan yang ditentukan.

2. Proses pencampuran sirup

Dalam tahap ini air dan gula dimasak hingga larut kemudian dilakukan penyaringan sirup dasar yang telah disaring dimasukkan concentrate sesuai dengan standar yang ditentukan. Tahap berikutnya adalah proses pencampuran air, sirup akhir dan CO₂. Air dan sirup akhir bersamaan masuk ke mesin pencampuran dengan perbandingan tertentu. Hasil pencampuran didinginkan, kemudian dimasukkan ke karbonatir untuk dikarbonasi. Karbonasi adalah proses pelarutan gas. CO₂ dalam suatu cairan produk yang keluar dari karbonato ini akan diteruskan ke mesin pengisi (filter).

3. Pencucian pembotolan

- Pencucian botol

Botol-botol yang telah diperiksa kelayakannya akan dicuci kedalam mesin

UNIVERSITAS MEDAN AREA
pencuci botol yang cara kerjanya adalah :

- ⇒ Botol dibilas dengan air yang dipanaskan sampai temperatur lebih kurang 45 derajat Celsius
 - ⇒ Setelah itu botol-botol kemudian masuk ke tangki perendaman caustic I yang bersuhu lebih kurang 56 derajat celcius dan konsentrasi caustic lebih kurang 2,5 derajat celcius
 - ⇒ Botol-botol kemudian dipindahkan keperendaman caustic yang bersuhu lebih kurang 78 derajat celcius
 - ⇒ Sebagai pembilas akhir botol akan direndam dalam air bersuhu 50 derajat celcius
 - ⇒ Botol-botol yang telah dicuci akan diperiksa oleh inspektur untuk mengetahui apakah botol telah memenuhi syarat
 - Pengisian minuman ke dalam botol
- Proses pengisian minuman ke dalam botol yang telah dibersihkan adalah sebagai berikut :
- ⇒ Pembukaan filing valve (kran pengisian)
 - ⇒ Penutupan filing valve
 - ⇒ Pembuangan udara yang masih tersisa
 - ⇒ Botol-botol yang telah terisi minuman langsung ditutup dengan penutup botol
- Proses pemberian kode produksi

Ketika botol dalam perjalanan ketempat pengepakan, botol akan diberi kode produksi oleh coding machine. Botol-botol tersebut misalnya volume botol yang lebih, retak dan lain-lain akan disisihkan sebagai reject produk.

B. Unsur-Unsur Biaya Produksi dan Laporan Biaya Produksi

Unsur-unsur biaya produksi terdiri dari bahan langsung, biaya upah tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Diperlukan ketelitian untuk mengklasifikasikan unsur-unsur biaya yang terdapat dalam perusahaan baik untuk tujuan pengawasan, tujuan pembebanan maupun pertanggung jawaban. Terutama untuk jenis pabrikasi sangat banya unsur-unsurnya harus diperhatikan, sebab mengandung biaya bahan dan upah langsung. Dari uraian proses produksi yang terdapat pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan dapat diketahui bahwa unsur-unsur biaya diklasifikasikan perusahaan sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Langsung

Bahan langsung merupakan semua bahan yang digunakan dan terlibat langsung dalam proses produksi, bahan langsung pada perusahaan ini meliputi :

- Concentrate merupakan bahan baku dasar yang dibeli dari PT. Coca Cola Indonesia yang merupakan perwakilan dari The Coca Cola Company di Indonesia
- Gula pasir yaitu gula murni dengan mutu prima berasal dari dalam dan luar negeri. Gula dari luar negeri lebih disukai untuk digunakan dalam produksi

karena gula dalam negeri kurang memenuhi syarat dalam segi warna, lebih banyak mengandung kotoran dan lain-lain.

- CO₂ yaitu CO₂ yang dibeli dari PT. Aneka Gas dan UD Mulya Perkasa di Medan, CO₂ yang dibeli berupa CO₂ dalam tabung yang berat netto nya 25 kg/tabung atau 30 kg/tabung.
- Botol adalah botol yang dibeli dari pasar yang masih memenuhi syarat atau botol baru yang dibeli dari PT. Iglass Surabaya dan PT. Kanya Consolidate Industira Jakarta.
- Crown Cork (penutup botol) yang dibeli perusahaan dari PT. Ancol Terang dan PT. Crown Seal Indonesia. Pada Crown telah tercantum merk minuman dan nama perusahaan.

2. Biaya upah tenaga kerja langsung

Biaya upah langsung dalam perusahaan ini diartikan sebagai semua biaya yang dibayarkan kepada karyawan yang bekerja pada pabrik yang secara langsung terlibat dalam produksi, yang termasuk dalam tenaga kerja langsung :

- Tenaga kerja pada proses pengolahan air
- Tenaga kerja pada proses pembuatan sirup
- Tenaga kerja dalam proses pemurnian CO₂
- Tenaga kerja pada proses pencampuran air, sirup dan CO₂
- Tenaga kerja pada proses pembotolan

3. Biaya overhead pabrik

Yang dimaksud dengan biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain bahan langsung, perusahaan ini membebankan biaya overhead pabrik pada :

- ⇒ Biaya bahan-bahan kimia yang merupakan bahan tambahan dalam proses produksi
- ⇒ Biaya administrasi dan umum
- ⇒ Biaya perbaikan peralatan mesin
- ⇒ Biaya penyusutan / depresiasi mesin
- ⇒ Biaya listrik
- ⇒ Biaya air
- ⇒ Biaya pengangkutan
- ⇒ Biaya laboratorium
- ⇒ Biaya asuransi tenaga kerja

Unsur-unsur biaya produksi yang dilakukan perusahaan sudah cukup tepat. Hal ini dapat kita lihat pada bab II unsur-unsur biaya produksi adalah biaya bahan langsung, upah langsung dan overhead. Dari unsur-unsur biaya produksi yang telah diungkapkan pada uraian teoritis telah diterapkan di perusahaan. Secara terperinci perusahaan membagi / menggolongkan biaya-biaya produksi tersebut sesuai dengan teori sehingga biaya produksi dapat dijalankan dengan efektif.

PT. COCA COLA BOTTLING INDONESIA MEDAN
LAPORAN BIAYA PRODUKSI
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2005

Data Produksi	Jumlah (unit)				
Produk Baru Masuk	xxx				
Produk Jadi Dikirim	xxx				
Produk Dalam Proses	xxx				
	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="border-top: 1px solid black; width: 50%;"></td> <td style="border-top: 1px solid black; width: 50%;"></td> </tr> <tr> <td style="text-align: right;">xxx</td> <td style="text-align: right;">xxx</td> </tr> </table>			xxx	xxx
xxx	xxx				

Data Biaya Dibebankan

<u>Elemen Biaya</u>	<u>Jumlah Biaya</u>	<u>Ekuiv. Produk</u>	<u>Biaya / Unit</u>
<u>Biaya Bahan Baku</u>			
Concentrate	Rp. xxx		
Gula Pasir	Rp. xxx		
CO ₂	Rp. xxx		
Crown Cork	Rp. xxx		
Botol	Rp. xxx		
Jumlah Biaya Bahan Baku	Rp. xxx	xxx	Rp. xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. xxx	xxx	Rp. xxx

Biaya Overhead Pabrik

Biaya Bahan-Bahan Kimia	Rp. xxx
Biaya Administrasi dan Umum	Rp. xxx
Biaya Perbaikan Peralatan Mesin	Rp. xxx
Biaya Listrik	Rp. xxx

Biaya Air	Rp. xxx		
Biaya Pengangkutan	Rp. xxx		
Biaya Laboratorium	Rp. xxx		
Biaya Penyusutan / Depresiasi Mesin	Rp. xxx		
Biaya Asuransi Tenaga Kerja	<u>Rp. xxx</u>		
Jumlah Biaya Overhead Pabrik	Rp. xxx	xxx	Rp. xxx

Kalkulasi Harga Pokok

Produk Jadi Dikirim Ke Gudang = $xxxx \times Rp. xxx =$ Rp. xxx

Produk Dalam Proses

Biaya Bahan Baku = $xxx \times Rp. xxx =$ Rp. xxx

Biaya Tenaga Kerja Langsung = $xxx \times Rp. xxx =$ Rp. xxx

Biaya Overhead Pabrik = $xxx \times Rp. xxx =$ Rp. xxx

Rp. xxx

Jumlah Biaya Yang Dibebankan Rp. xxx

C. Penerapan Biaya Standar Produksi

Umumnya biaya standar perusahaan ini ditentukan oleh kepala bagian produksi yang merangkap pengawas serta dibantu oleh bagiannya sendiri. Dengan demikian pengawas mengetahui proses pembiayaan pada setiap langkah proses pengolahan. Perusahaan dalam menerapkan sistem biaya standar berdasarkan harga pasar. Dimana biaya standar ditetapkan setiap awal tahun dan pada setiap akhir tahun biaya standar dibandingkan dengan produksi yang sebenarnya terjadi. Standar yang ditentukan terdiri dari standar bahan baku, standar tenaga kerja langsung dan standar overhead pabrik yang dibicarakan tersendiri berdasarkan penilaiannya.

1. Standar Biaya Bahan Baku

Standar bahan baku yang digunakan oleh perusahaan ini terdiri dari standar harga beli, bahan baku dan standar kuantitas bahan baku. Standar biaya bahan baku langsung disusun dengan melihat daftar permintaan bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat suatu unit produk yang disesuaikan dengan kemungkinan kenaikan harga dan cara tertentu. Concentrate, gula pasir, CO₂, crown cork dan lain-lain dibeli di Medan, Jakarta dan Surabaya menurut harga pasar. Harga standar ditentukan dengan taksiran harga pembelian menurut harga pasar ditambah biaya pengangkutan barang sampai berada diperusahaan.

Sedangkan bahan penolong seperti bahan-bahan kimia, harga standarnya dihitung dari faktur dan biaya pengiriman pada masa yang lalu. Harga standar bahan baku ditetapkan oleh bagian produksi. Standar ini digunakan untuk keperluan pembelian bahan baku dan juga untuk pengendalian pemakaian bahan baku. Untuk

tahun 2005, PT. Coca Cola Botling Indonesia Medan merencanakan untuk

memproduksi sebanyak 960.000 krat maka biaya standar bahan baku yang diperlukan akan tampak seperti dibawah ini :

TABEL I
PT. COCA COLA BOTTLING INDONESIA MEDAN
STANDAR BIAYA BAHAN BAKU
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2005

Realisasi Produksi	Bahan Baku Yang Terpakai		Harga (Rp.)	Total Biaya (Rp.)
	Jenis	Jumlah		
960,000	1. Concentrate	43,200 Unit	745.500	32.205.600.000
	2. Gula Pasir	96,000 Kg	2.700	259.200.000
	3. CO2	48,000 Kg	1.950	93.600.000
	4. Crown Cork	990,000 Unit	82	81.180.000
	5. Botol	990,000 Unit	1.700	1.683.000.000

Sumber PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan 2005

2. Standar biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja langsung yaitu tenaga yang secara langsung akan menerima upah yang ditetapkan oleh perusahaan, seperti halnya bahan baku, maka biaya tenaga kerja langsung ini juga mempunyai standar. Unsur-unsur standar biaya-biaya tenaga kerja langsung terdiri dari unsur-unsur pemakaian jam kerja langsung dan unsur tarif tenaga kerja langsung. Asisten pabrik menetapkan jam kerja standar berdasarkan kepada kemampuan tenaga kerja dalam melakukan pekerjaan.

Setiap karyawan yang masuk kerja harus mengisi daftar hadir yang dipegang oleh mandor, yang kemudian daftar hadir ini dijadikan sebagai pedoman untuk menghitung upah karyawan yang akan dibayar. Sesuai target produksi, maka

perusahaan menambah jam kerja untuk tahun 2005 dengan menambah karyawan langsung. Saat ini standar biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut :

TABEL 2
PT. COCA COLA BOTTLING INDONESIA MEDAN
STANDAR BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2005

Rencana Kerja (Jam)	Tarif Upah / Jam (Rp.)	Total Biaya Buruh Langsung (Rp.)
1.118.400 Jam	2.350,-	2.628.240.000

Sumber PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan 2005

3. Standar biaya produksi tidak langsung

Telah diuraikan sebelumnya bahwa kegiatan pengolahan dalam perusahaan ini terbagi dalam empat tahapan. Disamping kegiatan utama tersebut adalah bagian lain yang bersifat membantu bagi kelancaran kegiatan pengolahan, misalnya bagian pembangkit tenaga, bagian reparasi dan pemeliharaan. Biaya yang terjadi pada bagian pembantu dibebankan seluruhnya kepada bagian pengolahan berdasarkan jumlah investasi mesin.

Selanjutnya overhead pabrik pada masing-masing bagian pengolahan ditambah dengan bagian dari biaya yang dibebankan dari bagian pembantu, dibebankan pada unit setiap barang jadi berdasarkan tarif pembebanan yang didasarkan pada kapasitas maksimum. Taksiran overhead pabrik dapat dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Taksiran yang didasarkan pada kapasitas maksimum dianggap sebagai kapasitas normal karena semua bagian dalam kegiatan produksi selalu pada tingkat

1. Realisasi biaya produksi

- Realisasi biaya produksi bahan baku pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia

Medan dapat dilihat pada table berikut ini :

TABEL 4
PT. COCA COLA BOTTLING INDONESIA MEDAN
REALISASI BIAYA BAHAN BAKU
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2005

Realisasi Produksi	Bahan Baku Yang Terpakai		Harga (Rp.)	Total Biaya (Rp.)
	Jenis	Jumlah		
1.110.000 Krat	1. Concentrate	45,000 Unit	752.500	33.862.500.000
	2. Gula Pasir	100,000 Kg	2.850	285.000.000
	3. CO2	56,000 Kg	2.075	116.200.000
	4. Crown Cork	1,002,000 Unit	88	88.176.000
	5. Botol	1,002,000 Krat	1.995	1.998.990.000

Sumber PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan 2005

2. Realisasi biaya tenaga kerja pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan dapat dilihat pada table berikut :

TABEL 5
PT. COCA COLA BOTTLING INDONESIA MEDAN
REALISASI BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2005

Rencana Kerja (Jam)	Tarif Upah / Jam (Rp.)	Total Biaya Buruh Langsung (Rp.)
1.185.480 Jam	2.400,-	2.845.152.000

Sumber PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan 2005

3. Realisasi biaya produksi tidak langsung

Selama tahun 2005, terdapat perbedaan biaya antara lain realisasi biaya pabrikasi tidak langsung dengan anggaran biaya pabrikasi tidak langsung. Untuk lebih

detailnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 6
PT. COCA COLA BOTTLING INDONESIA MEDAN
REALISASI BIAYA PRODUKSI TIDAK LANGSUNG
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2005

Keterangan	Variabel	Fixed
Biaya Bahan-Bahan Kimia	Rp 222.310.000	
Biaya Administrasi	5.007.055.050	
Biaya Perbaikan Peralatan Mesin	4.348.081.000	
Biaya Listrik	1.477.600.000	
Biaya Air	497.020.000	
Biaya Pengangkutan	375.417.000	
Biaya Labotarium	298.500.000	
Biaya Penyusutan/Depresiasi Mesin		Rp 2.110.500.000
Biaya Asuransi Tenaga Kerja		350.000.000

Sumber PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan 2005

D. Analisis Pengawasan Biaya Produksi

1. Penyimpangan biaya bahan baku alangsung

Bahwa satu unit concentrate dapat menghasilkan 2000 liter sirup, dengan gula sebanyak 215 kg dan 20 kg CO₂. Untuk menghasilkan satu unit percase dibutuhkan concentrate sebanyak 43.200 unit, maka untuk menghasilkan 960.000 unit per case dibutuhkan concentrate sebanyak 5.760 unit tetapi realisasinya jumlah produksi sebanyak 1.110.000 unit per case. Berdasarkan standard diatas, maka besarnya penyimpangan biaya bahan baku untuk menghasilkan satu unit per case coca cola satu liter dapat dihitung sebagai berikut :

- Biaya bahan baku menurut standard = Rp. 34.322.580.000,-
- Biaya bahan baku yang sebenarnya = Rp. 36.350.866.000,-
- Penyimpangan biaya bahan baku = Rp. 2.028.286.000,-

(Merugikan)

2. Penyimpangan biaya upah langsung

PT. Coca Cola merupakan perusahaan padat modal yang menggunakan mesin produksi. Dimana standar jam kerja mesin untuk menghasilkan 1 unit percasa coca cola liter adalah jumlah total jam kerja perjumlah unit = 0,88 jam atau 1 jam kerja langsung dapat menghasilkan 2,011 unit per case coca cola liter dengan tariff upah per jam sebesar Rp. 2.350, maka standar biaya upah langsung perunit sebesar Rp. $2.350 \times 0,88 \text{ jam} = \text{Rp. } 2.068$

Besarnya penyimpangan biaya tenaga kerja untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2005 sebagai berikut :

– Biaya upah langsung yang seharusnya menurut Standar barang jadi dihasilkan (960.000 x Rp. 2.068,-)	=	Rp. 1.985.280.000,-
– Biaya upah langsung sebenarnya	=	<u>Rp. 2.845.152.000,-</u>
Total penyimpangan biaya upah langsung	=	<u>Rp. 859.872.000,-</u>
		(Merugikan)

3. Penyimpangan biaya tidak langsung

Untuk menghitung penyimpangan biaya tidak langsung, maka sebaiknya terlebih dahulu dihitung tarif biaya tidak langsung yaitu :

Standar kapasitas normal adalah 1.118.400 jam (960.000 unit), dengan biaya :

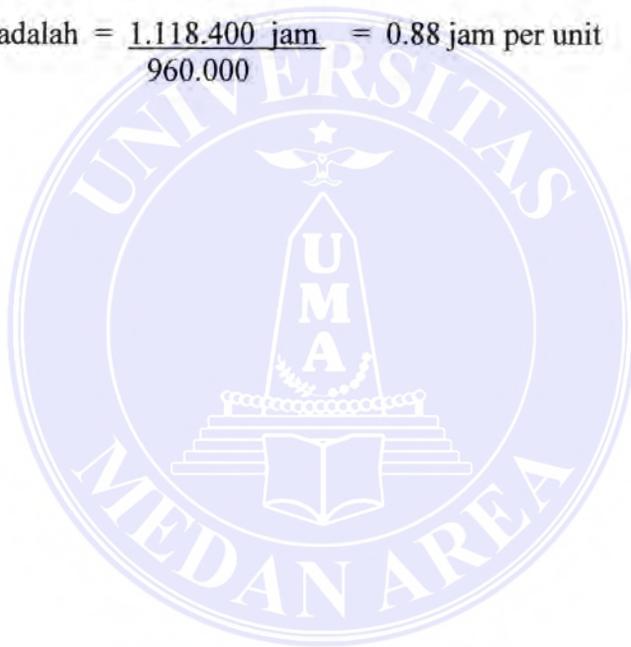
– Variabel	=	Rp. 12.279.285.000,-
– Tetap	=	<u>Rp. 2.460.500.000,-</u>
Jumlah	=	Rp. 14.739.785.000,-

Maka dapat dihitung :

1. Tarif biaya tidak langsung
(Overhead Rate) = $\frac{\text{Rp. 14.739.785.000,-}}{1.118.400} = \text{Rp. 13.179,-}$
2. Tarif biaya tidak langsung variable
(Variabel Overhead Rate) = $\frac{\text{Rp. 12.279.285.000,-}}{1.118.400} = \text{Rp. 10.979,-}$
3. Tarif biaya tidak langsung tetap
(Fixed Overhead Rate) = $\frac{\text{Rp. 2.460.500.000,-}}{1.118.400} = \text{Rp. 2.200,-}$

Standar Hours dapat dihitung sebagai berikut :

Jam kerja standar adalah = $\frac{1.118.400 \text{ jam}}{960.000} = 0.88 \text{ jam per unit}$



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai “Analisis Pengawasan Biaya Produksi Pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan”, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan menggolongkan unsur-unsur biaya produksi yang berdasarkan pada pokok dari aktifitas perusahaan yaitu : biaya bahan baku langsung, upah tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik secara terperinci perusahaan membagi / menggolongkan biaya-biaya produksi tersebut sesuai dengan teori bahwa penerapan biaya standar sudah dapat digunakan sebagai alat pengawasan biaya produksi.
2. Perusahaan telah memisahkan biaya tidak langsung atas biaya tetap dan biaya variable, tetapi biaya semi variable tidak dipisahkan atas biaya tetap dan variabel sebagaimana mestinya, sehingga penentuan biaya tetap dan biaya variabel kurang akurat.
3. PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan dalam menetapkan system biaya standar sebagai alat pengawasan produksinya berdasarkan harga-harga yang ada di pasar.
4. Sebagai pertanggung jawaban kepada pimpinan setiap bulan menyusun laporan biaya produksi yang menunjukkan realisasi biaya produksi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diambil di atas, maka penulis memberikan saran-saran untuk memperkecil masalah yang dihadapi oleh PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan, saran –saran tersebut antara lain :

1. Untuk menentukan harga pokok produksi tidak hanya berdasarkan pada harga pasar saja, tetapi harus juga memperhatikan faktor-faktor yang lain seperti pengalaman masa lalu dan tingkat inflasi yang terjadi pada saat ini dan masa yang akan datang.
2. Sebaiknya dalam menetapkan biaya standar produksi, perusahaan membuat anggaran terlebih dahulu sehingga biaya standar yang ditetapkan dapat digunakan efektif dan efisien serta dapat digunakan sebagai pedoman kerja maupun pengawasan.
3. Sebaiknya perusahaan memisahkan biaya semi variable dan biaya semi tetap menurut metode yang jelas, dan menempatkan seorang petugas pada bagian accounting untuk meneliti variance serta menyusun sistem dan metode yang berhubungan dengan penyimpangan.
4. Melakukan sistem pengawasan biaya produksi yang efektif agar tidak terjadi penyimpangan yang terlalu besar dan apabila terjadi penyimpangan maka segera dapat diatasi.
5. Hendaknya analisis biaya standar yang dilakukan segera dikomunikasikan pada pihak yang berkompeten atau apabila ada selisih yang tidak dikehendaki dapat dengan segera diambil tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, K William and Usry, F Milton, *Akuntansi Biaya*, Terjemahaan Krista, Edisi Tigabelas, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2005.
- Hadibroto S, *Masalah Akuntansi*, Buku Satu, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2001.
- Halim, Abdul, *Dasar – Dasar Akuntansi Biaya*, Bagian Dua, Yogyakarta : BPFE UGM Yogyakarta, 1995.
- Handoko, T. Hani, *Manajemen*, Edisi Kedua, BPFE, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1997.
- Kholmi, Masiyah dan Yuningsih, *Akuntansi Biaya*, Cetakan Keempat, Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2004.
- Matz, Aldoph and Usry F. Milton, *Cost Accounting Planning and Control*, Terjemahan Hermawan Wibowo, Jilid Satu, Edisi Sembilan, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996.
- Munandar M, *Budgeting Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja dan Pengawasan Kerja*, Edisi Pertama, BPFE, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1997.
- Mulyadi, *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*, Jilid Dua, Edisi Kelima, Penerbit STIE – UGM, Yogyakarta, 1995.
- Supriyono, RA, Akuntansi Manajemen I, *Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan*, Edisi Kedua, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, 1996.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cetakan Keempat, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- S. Nasution dan M. Thomas, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*, Edisi Kedua, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2002.
- Hadibroto dan Witarsa, Oemar, *Sistem Pengawasan Intern (System of Internal Control)*, Edisi Kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1995.